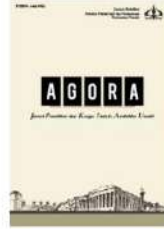


ISSN 2622-500X (Online)
ISSN 1411-9722 (Print)



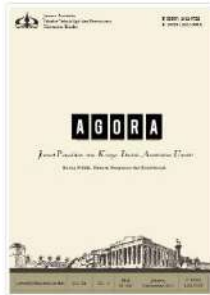
AGORA : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti merupakan ajang komunikasi segenap masyarakat arsitektur untuk melontarkan pandangan dan pemikiran ilmiah tentang berbagai aspek arsitektur. Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti dikelola oleh Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan universitas Trisakti. AGORA memuat berbagai karya ilmiah arsitektur dalam keluasan spektrumnya baik menyangkut teori, kritik, sejarah, teknologi bangunan, industri, etika, praktek profesi, pendidikan maupun teknologi informasi dan komunikasi. AGORA merupakan media untuk membangun pemahaman mendalam tentang arsitektur melalui telaah kritis aspek-aspek arsitektur, baik fisik maupun non-fisik pada skala mikro elemen bangunan sampai pada skala makro kawasan perkotaan dan regional. Telaah kritis dalam bentuk artikel, yang memuat ide orisinal dan disajikan dalam tulisan terorganisir yang bermuatan argumentasi ilmiah (analitis, sistematis, logis, serta akurat), merupakan ciri khas AGORA sebagai jurnal ilmiah arsitektur.

Dewan redaksi menerima sumbangan artikel terpilih di bidang arsitektur untuk dimuat di AGORA. Artikel yang dimuat akan diedit seperlunya tanpa menghilangkan inti dan pesan tulisan yang disampaikan. Publikasi tulisan dalam AGORA dilakukan setelah melalui penilaian dan pemilihan dewan redaksi dan mitra bestari (peer reviewer) yang ditunjuk oleh dewan redaksi.

AGORA diterbitkan dua kali dalam satu tahun pada bulan Juli dan Desember. Artikel yang diterbitkan bulan Juli harus diterima Dewan Redaksi paling lambat bulan Maret, dan untuk bulan Desember paling lambat bulan September pada tahun yang sama.

Current Issue

Vol. 20 No. 2 [2022]: RUANG PUBLIK, ELEMEN BANGUNAN DAN KONTEKSTUAL



Published: 2023-01-17

Articles

OPTIMASI PEMANFAATAN JALUR PEJALAN KAKI DI KAWASAN NIAGA TERPADU SUDIRMAN

Handiko Stevanus, Ida Ayu Sawitri Dian Mawarni
91-107

13835

Abstract views: 15 | Download: 8 |

<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.13835>

DINAMIKA RASA TEMPAT (SENSE OF PLACE) PADA RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI WADAH SENI PERTUNJUKAN DI SURAKARTA

Yuwono Imanto, Dedes Nur Gandarum
108-122

13966

Abstract views: 23 | Download: 12 |

<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.13966>

PENERAPAN ORNAMEN LOKAL PADA DESAIN GEDUNG WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Ali Khalishia, Mohammad Ischak
123-133

14281

Abstract views: 11 | Download: 6 |

<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14281>

LANGUAGE

Bahasa Indonesia

English

MENU

1. Author Guideline
2. Focus and Scope
3. Publication Ethics
4. Editorial Team
5. Reviewer Team
6. Plagiarism Check
7. Unique Visits
8. Journal History
9. Mailing Address

VISITOR STATISTICS

Visitors



View My Stats

TUTORIAL



TEMPLATE ARTICLE



EDITORIALTEAM

Dewan Redaksi

14281
Abstract views: 11 | 14281 Download: 6 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v2i02.14281>

The KAJIAN PRINSIP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA ELEMEN FASAD GALERI SENI "SELASAR SUNARYO", BANDUNG
Nurassiyfa Edniadiah, Etyy Kridarso
134-143

14282
Abstract views: 13 | 14282 Download: 5 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v2i02.14282>

TINJAUAN AKSESIBILITAS RUANG DALAM BAGI PENYANDANG DISABILITAS PADA BANGUNAN SMESCO
Salsa Imansari, A. Hadi Prabowo, Etyy R Kridarso
144-154

14283
Abstract views: 5 | 14283 Download: 3 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v2i02.14283>

POTENSI PEMANFAATAN TEPI SUNGAI SEBAGAI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA PUBLIK
STUDI KASUS : GALERI NASIONAL INDONESIA, JAKARTA
Nabilatul Zahrah Alkhaiyyah, Rizki Fitria Madina, Agus Budi Purnomo
155-164

14285
Abstract views: 10 | 14285 Download: 11 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v2i02.14285>

OPTIMALISASI PENATAAN RUANG PADA KAWASAN PASAR TRADISIONAL KOTA BATU MALANG
Dimas Amanda Akbar, Mohammad Ischak, Risty Arinta Safitri
165-171

14323
Abstract views: 7 | 14323 Download: 9 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v2i02.14323>

CREATIVE PLACEMAKING DENGAN PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL PADA PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA DI JIMBARAN, BALI
Mohammad Ischak, Putri Feros Wahyuning
172-182

14326
Abstract views: 8 | 14326 Download: 5 |

PENGARUH GERAKAN PELESTARIAN PUSAKA TERHADAP ADAPTASI BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA LASEM
Ririk Winandari, Puntio Wijayanto, Risty Arinta Safitri, Mohammad Ischak
183-191

15016
Abstract views: 15 | 15016 Download: 7 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v2i02.15016>

EDITORIALTEAM

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi :

Dr. Ir. A. Hadi Prabowo, MT

Anggota Redaksi

Dr. Ir. Etyy R. Kridarso, MT

Dr. Ir. M. Bambang Susetyanto, MT

Risty Arinta S, ST, M.Sc

Sri Novianthi P, S.Pd, MT

Rizki Fitria Madina, ST, MT

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ir. Achmad Djunaedi, M.Arch, (UGM)

Prof. Dr.-Ing. Ir. Gagoek Hardiman (Undip)

Prof. Ir. Tri Harso Karyono, M.A., Ph.D. (Universitas
Tanri Abeng)

Ir. Wicaksono Sarosa, M.C.P., Ph.D. (Praktisi Urban
Planning)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (ITB)

TOOLS

REFERENCE MANAGER





Home Editorial Team

Editorial Team

Editor in Chief



Dr. Ir. A. Hadi Prabowo, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: hadi@trisakti.ac.id

Member of Editors



Dr. Ir. Ety R. Kridarsa, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: etya@trisakti.ac.id



Rizky Africa Satrio, ST, MSc
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: rizky.africa@trisakti.ac.id



Rizki Fatma Medina, ST, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: rizki.fatma@trisakti.ac.id



Sri Noviantri Pratiwi S.Pd., MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: srioviantri@trisakti.ac.id

Reviewer



Tutin Ayanet, S.T., M.T., Ph.D.
Jurusan Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: tutin@ugj.ac.id



Dr. Ir. Surjanto WJ, MT
Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: surjanto.wonowalando@gmail.com



Prof. Ir. Antarkisa, M.Eng., Ph.D.
Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: antarkisa@ub.ac.id



Dr. Romy Gunawan Sunaryo, S.T., M.T., IAI
Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: rompysunaryo@petra.ac.id



Dr. Ir. Nurhikmah Budi Hartanti, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: nurhikmah@trisakti.ac.id



Dr. Maria Inmaculata Birik Winandari, ST, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: maria@trisakti.ac.id



Dr. Ir. Muhammad Achah, M.T.
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: muhammad.achah@trisakti.ac.id



Dr. Ir. Popi Puspitawati, M.T.
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: popi@trisakti.ac.id

LANGUAGE

Bahasa Indonesia

English

MENU

1. Author Guidelines
2. Focus and Scope
3. Publication Ethics
4. Editorial Team
5. Reviewer Team
6. Plagiarism Check
7. Unique Visits
8. Journal History
9. Mailing Address

VISITOR STATISTICS



View My Stats

TUTORIAL



TEMPLATE ARTICLE



EDITORIAL TEAM

Deewan Redaksi

Pemimpin Redaksi :

Dr. Ir. A. Hadi Prabowo, MT

Anggota Redaksi

Dr. Ir. Ety R. Kridarsa, MT

Dr. Ir. M. Bambang Sesejarto, MT

Rizky Africa S. ST, MSc

Sri Noviantri S. Pd, MT

Rizki Fatma Medina, ST, MT

Mitra Bestari

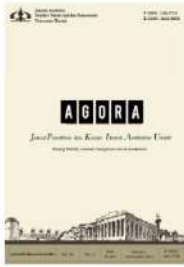
Prof. Dr. Ir. Achmad Djusaei, M. Arch. (UGM)

Prof. Dr. Ing. H. Gagah Hardimun (Bhrolipi)

Prof. Ir. Tri Harso Karsono, MA., Ph.D. (Universitas)

Home / Archives / Vol. 20 No. 2 (2022): RUANG PUBLIK, ELEMEN BANGUNAN DAN KONTEKSTUAL / Articles

OPTIMALISASI PENATAAN RUANG PADA KAWASAN PASAR TRADISIONAL KOTA BATU MALANG



14323

Published: Jan 17, 2023

DOI:
<https://doi.org/10.25105/agora.v2i202.14323>

Keywords:
Optimalisasi Penataan Ruang
Tata ruang Pasar Besar Kota Batu

Dimas Amanda Akbar
a11:{s1:"en_US";s2:"trisakti"}
Mohammad Ischak
Ristya Arinta Salitri

Abstract

Pasar Besar Kota Batu merupakan pasar tradisional yang masih bertahan hingga kini. Seiring berkembangnya zaman, Pasar Besar Kota Batu mengalami masalah pada penataan ruang bagi pedagang. Masalah yang ditemukan adalah tidak adanya zonasi pedagang berdasarkan barang yang dijual, sehingga pengunjung dimungkinkan mengalami disorientasi pada saat berbelanja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu data didapatkan melalui survey lapangan dan wawancara dengan pengelola pasar dan pedagang pasar, kemudian dianalisis berdasar Pustaka acuan. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil yaitu tata ruang tidak memiliki ritme dan tidak unity sehingga menjadi tidak optimal.

Dimensions



Plum Analytics



No metrics available

PLUMX - see details

ISSUE

Vol. 20 No. 2 (2022): RUANG PUBLIK, ELEMEN BANGUNAN DAN KONTEKSTUAL

SECTION

Articles



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

LANGUAGE

Bahasa Indonesia

English

MENU

1. Author Guideline
2. Focus and Scope
3. Publication Ethics
4. Editorial Team
5. Reviewer Team
6. Plagiarism Check
7. Unique Visits
8. Journal History
9. Mailing Address

VISITOR STATISTICS

Visitors

id	10,432	BR	8
US	541	GB	7
JP	111	DE	7
IN	32	CA	7
CN	25	TH	6
MY	24	NL	6
SG	20	IT	4
IE	16	VN	4
CA	14	AU	4
TL	12	RU	4

Pageviews: 30,491

FLAG COUNTER



00073733

View My Stats

TUTORIAL



TUTORIAL
REGISTER AUTHOR

TEMPLATE ARTICLE



Journal
Template



TUTORIAL
REGISTER AUTHOR

EDITORIAL TEAM

Dewan Redaksi

**OPTIMALISASI PENATAAN RUANG PADA PASAR
TRADISIONAL KOTA BATU MALANG
OPTIMIZATION OF SPATIAL PLANNING IN THE TRADITIONAL
MARKET OF BATU MALANG**

Diana Ananda Albar¹⁾, Muhammad Ibrahim²⁾, Rizka Ariana S³⁾
¹⁾ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti,
Jakarta
^{*)} email: muhammad@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Pasar Besar Kota Batu merupakan pasar tradisional yang masih bertahan hingga kini. Tetapi dalam kenyataannya, Pasar Besar Kota Batu mengalami masalah penyempitan ruang parkir pedagang. Masalah yang disebabkan oleh bentuk lokasi pasar pedagang bertumpukan dalam ruang yang sempit, sehingga menyebabkan kenyamanan pedagang dan pembeli serta beresiko terjadinya kecelakaan karena kurangnya sirkulasi udara yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalkan masalah tersebut dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah yang ada. Dengan metode deskriptif yang digunakan, diperoleh hasil yaitu tata ruang tidak sesuai dengan kebutuhan pedagang dan pembeli. Kata Kunci: Optimisasi Perumahan Ruang, Tata ruang, Pasar Besar Kota Batu.

PENERAPAN ORNAMEN LOKAL PADA DESAIN GEDUNG WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

APPLICATION OF LOCAL ORNAMENTS IN THE DESIGN OF WAYANG ORANG SRIWEDARI BUILDING IN SURAKARTA WITH THE NEO VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH

Afi Khalisha Hakim*¹, Mohammad Ischak*², Nurhikmah Budi Hartanti*³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta

*e-mail: m.ischak@trisakti.ac.id²

ABSTRAK

Gedung Wayang Orang adalah gedung pertunjukan yang berada dalam kawasan publik Taman Sriwedari di kota Surakarta. Dalam perencanaan kawasan Taman Sriwedari, Gedung Wayang Orang menjadi salah satu bangunan yang perlu dibangun kembali untuk melestarikan budaya yang ada dengan menciptakan bangunan yang merujuk pada kekayaan arsitektur Surakarta dengan sentuhan yang lebih modern sehingga pendekatan arsitektur neo vernakular menjadi pilihan yang tepat. Permasalahan penelitian yaitu untuk menerapkan desain yang modern dengan tetap merujuk pada arsitektur tradisional diperlukan penerapan ornamen lokal yang tepat pada bangunan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik ornamen lokal yang sesuai dengan tipologi bangunan gedung pertunjukan di Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan studi literatur dan studi preseden dengan tiga komponen penelitian yaitu karakteristik, bentuk dan makna ornamen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen yang diterapkan pada bangunan preseden tidak memiliki karakteristik, bentuk dan juga makna yang khusus. Bentuk ornamen seperti ornamen lunglungan, wajikan, patran, padma dapat digunakan pada bangunan pertunjukan Gedung Wayang Orang Sriwedari.

Kata kunci: Gedung Wayang Orang, Ornamen Lokal, Arsitektur Neo Vernakular

ABSTRACT

The Wayang Orang Building is a performance building located in the Sriwedari Park public area in the city of Surakarta. In planning the Sriwedari Park area, the Wayang Orang Building is one of the buildings that needs to be rebuilt to preserve the existing culture by creating a building that refers to the architectural richness of Surakarta with a more modern touch so that the neo vernacular architectural approach is the right choice. The research problem is to apply a modern design while still referring to traditional architecture, it is necessary to apply the right local ornaments to the building. The purpose of this research is to identify the characteristics of local ornaments that are in accordance with the typology of theater buildings in Surakarta City. The research method use a qualitative method with a literature study and a comparative study, presented with three research components, namely the characteristics, shape and meaning of ornaments. The results showed that the ornaments applied to the precedent buildings did not have special characteristics, shapes and meanings. Ornamental forms such as lunglungan, wajikan, patran, padma can be used in The Wayang Orang Sriwedari building.

Keywords: Wayang Orang Building, Local Ornaments, Neo Vernacular Architecture

A. PENDAHULUAN

Taman Sriwedari merupakan ruang publik yang memiliki nilai budaya dan nilai sejarah yang tinggi di kota Surakarta. Pada tahun 1930-an, Taman Sriwedari yang memiliki daya tarik yang membuat Sriwedari menjadi tempat yang populer karena salah satunya yaitu menampilkan pertunjukan wayang orang di Gedung Wayang Orang. Gedung Wayang Orang termasuk teater paling tua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1910 dibawah Kesultanan Pakubuwono X. Pagelaran wayang orang di Gedung Wayang Orang diawali sejak masa kekuasaan Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara I, yang dibawakan oleh abdi dalem istana.

Sejarah manusia dapat ditelusuri melalui peninggalan - peninggalan yang ditinggalkannya. Artefak arsitektural terdapat pada ornamen bangunan dan penggunaan ragam hias (Budihardjo, 1987: 3). Penggunaan ragam hias dalam sebuah bangunan termasuk salah satu kearifan lokal yang kemungkinan juga dipengaruhi oleh budaya negara lain. Keunikan budaya masyarakat dan mengalami perubahan budaya pada saat yang bersamaan yang disebut transformasi budaya (Noor, 2005). Nilai estetika dapat dilihat pada bentuk, irama, keseimbangan dan keserasian bentuk ornamen. Nilai estetika juga terdapat pada pilihan warna yang digunakan pada setiap ornamen. (Yunianti, 2018)

Penerapan ornamen sebagai nilai local pada bangunan di Surakarta menunjukkan penerapan yang beragam. Elemen kaca dan dekorasinya pada bangunan tradisional di Surakarta memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang spesifik, seperti yang diterapkan pada Pendapa Gede Balaikota Surakarta Sasana Handrawina (Purnomo, 2009). Sementara itu, , ornamen yang terdapat pada bangunan yang berada di

Kampung Laweyan tidak memiliki makna yang cukup mendalam (Rahayuningtyas, 2010). Ragam hias pahatan tradisional Jawa yang ditemukan pada tebing pintu dan juga gebyog merupakan letak dimana ornamen tersebut memiliki makna. Ornamen yang terlihat banyak digunakan yaitu memiliki motif tumbuh-tumbuhan dan motif lunglungan yang bergaya Surakarta. Dari kajian yang dilakukan, ditemukan bahwa dekorasi yang digunakan pada bangunan di Surakarta berbeda-beda tergantung pada jenis bangunannya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan apakah terdapat ornamen tertentu dan ornamen seperti apa yang tepat bagi tipologi gedung pertunjukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik ornamen lokal pada beberapa bangunan tradisional di kota Surakarta. Dari hasil kajian tersebut, diarahkan sebagai acuan dalam hal ornamen seperti apa yang tepat untuk tipologi bangunan gedung pertunjukan di Kota Surakarta.

B. STUDI PUSTAKA

Gedung Pertunjukan

Gedung merupakan bangunan untuk kantor, tempat yang mewadahi hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976:303). Pertunjukan adalah sebuah tontonan (seperti wayang orang, bioskop, dsb), demonstrasi, pameran (Poerwadarminta, 1976:1108).

Gedung pertunjukan seni merupakan sebuah wadah yang dapat mewadahi segala bentuk pertunjukan musik (seperti paduan suara, orkestra, jazz dan pop atau rock) drama, opera, tari, dan musikal. (Appleton, 2008)

Ciri khas gedung teater yaitu terdapat pada bentuk kursi yang terletak di lantai bawah (penonton duduk di sebidang tanah yang luas

berbentuk kurva ke atas) dan panggung terlihat jelas di latar depan. (Neufert, 2002)

Ada tiga komponen utama yang membentuk khas bangunan teater. Variasi ukuran dan karakter tergantung pada jenis dan ukuran teater, tetapi karakteristik dasar dan hubungannya serupa. Komponen utamanya adalah:

- Auditorium dan stage

Auditorium, jantung sebuah teater, adalah tempat pertunjukan yang merupakan kegiatan utama sebuah teater.

- Front of house

Front of house, yang mencakup semua fasilitas *foyer*, menyediakan kebutuhan penonton dan seringkali buka sepanjang hari.

- Backstage

Area belakang panggung teater harus mengakomodir kebutuhan para pemain (*rehearsal, make-up, prep*, dan relaksasi) maupun kebutuhan staf produksi dan teknis yang bertanggung jawab mengantarkan dan menyiapkan set, peralatan dan perlengkapan teknis. Ini adalah kegiatan yang sering perlu dijauhkan dari mata publik jika panggung ingin tetap misterius. Rute akses ke panggung dari pintu pengiriman, area teknis dan ruang ganti harus melewati area bangunan yang tidak ditempati oleh umum. (Strong, 2010)

Ornamen

Ornamen seringkali mengandung makna atau maksud simbolis tertentu yang berkaitan dengan visi hidup yang disertai dengan harapan yang ada. Di balik representasi simbol, ada banyak pesan yang berdampak pada kehidupan budaya. Oleh karena itu, untuk memahami keberadaan nilai arsitektur, seseorang dapat memahami pesan budayanya, begitu juga sebaliknya (Ronald, 2005).

Menurut (Soekiman, 2000), ornamen muncul dan terikat oleh faktor emosional dan faktor teknis. Unsur emosional adalah hasil ciptaan dari kepercayaan, agama dan magis. Sedangkan unsur teknis pada ornamen berkaitan dengan asal bahan dan cara pembuatannya.

Ornamen merupakan bagian dari struktur esensial sistem puitis tampilan komposisi arsitektur yang dapat mengaburkan perbedaan dan dapat pula memperjelasnya. Pemahamannya tentang ornamen sebagai ekspresi jiwa dari komunitas pada karya arsitektur. Disamping itu ornamen juga merupakan ungkapan dunia komunal yang koheren berbentuk ekspresi dalam gaya historis cara hidup bersama selanjutnya memiliki fungsi etis sebagai tanda kehidupan. (Harries, 2000)

Ornamentasi pada bangunan merupakan bagian yang fundamental dalam arsitektur yang kehadirannya sebagai bentuk ragawi. Ornamen pada bangunan dapat meningkatkan nilai estetika pada bangunan serta menunjukkan identitas kota atau tempat. (Priyotomo (1978) dalam Kertiyasa. J (2011)).

Bangunan tradisional Indonesia memiliki banyak ragam hias dan bentuk fisik bangunannya. Ornamen bangunan tradisional Indonesia erat kaitannya dengan makna filosofis yang dikandungnya. Di Indonesia, ornamen banyak diletakkan pada fasad (*exterior*) bangunan. Hal ini karena ornamen membantu untuk menunjukkan identitas daerah. Banyak ornamen juga diletakkan di luar gedung dan dapat dinikmati dalam aktivitas paling intensif yang biasanya dilakukan di luar gedung. (Priyotomo (1978) dalam Kertiyasa. J (2011)).

Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lokal yaitu ruang yang luas; terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata; setempat; di suatu tempat (tentang pembuatan, produksi, tumbuh, hidup, dan sebagainya); setempat. Melokalkan yaitu menjadikan (membuat dan sebagainya) sesuatu dipakai (diterima dan sebagainya) di suatu tempat. (KBBI, 2021)

Arsitektur Neo Vernakular

Post modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, adanya post modern dikarenakan adanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur modern. Hal ini terjadi karena arsitek ingin menawarkan konsep baru yang lebih menarik daripada arsitektur modern yang monoton. (Makassar et al., 2013) Tjok Pradnya Putra menyatakan Arsitektur Neo Vernakular berasal dari kata dari bahasa Yunani yaitu *neo* atau *new* yang berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari bahasa latin *vernaculus* yang berarti asli. Dengan demikian, dapat diartikan arsitektur neo - vernakular sebagai arsitektur asli daerah yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung. (Purnomo, 2017)

Arsitektur neo vernakular adalah penerapan elemen arsitektur yang ada, baik formal, struktural maupun tidak berwujud, sering diterapkan pada konsep, filosofi dan perencanaan penggunaan lahan dengan tujuan untuk melestarikan elemen lokal. (Nauw & Rengkung, 2013).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengidentifikasi karakteristik, bentuk dan juga makna yang terdapat pada ornamen lokal yang digunakan pada beberapa bangunan di kota Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) studi literatur, melalui penelitian yang sudah ada terkait dengan karakteristik ornamen lokal yang digunakan pada bangunan di kota Surakarta, dan (2) studi preseden.

Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur yaitu mengumpulkan data melalui penelitian yang sudah ada terakit dengan ornamen lokal yang digunakan pada bangunan di kota Surakarta. Terdapat 5 bangunan di kota Surakarta yang digunakan dalam studi preseden yaitu Masjid Agung Surakarta, bangunan rumah tinggal Kampung Laweyan, Balaikota Surakarta, beberapa bangunan hotel di Surakarta, dan beberpaa bangunan tradisional di kota Surakarta. Terdapat 3 komponen analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu karakteristik, bentuk dan makna dari ornamen lokal. Setelah itu, hasil penelitian dapat menunjukkan ornamen lokal seperti apa yang tepat bagi Gedung Wayang Orang Sriwedari.

Langkah-langkah penelitian ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1

Skema Metode Penelitian
(Sumber: Hasil Analisa Peneliti)

D. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan hasil dari analisis dari komponen ornamen lokal yang ditemukan pada beberapa bangunan di kota Surakarta. Terdapat 3 komponen yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu karakteristik ornamen, jenis ornamen, dan makna dari ornamen.

Masjid Agung Surakarta

1. Karakteristik

Ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Surakarta memiliki nilai estetika yang selaras dengan konsep estetis Jawa dan estetis Islam.

2. Bentuk

Ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Surakarta memiliki bentuk visual yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa, Islam berkaitan dengan Hindu-Budha. Berikut beberapa ornamen yang dimaksud:

- a. Ornamen Padma, berupa ukiran tampak samping bunga teratai yang juga menyerpai huruf Arab yang terletak pada bagian batu hitam dasar tiang.

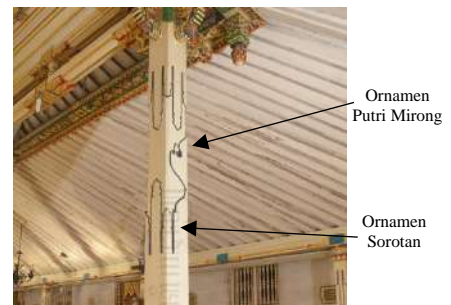


Gambar 2

Ornamen Padma Pada Pondasi Umpak
(Sumber: fadiahnurannisa.wordpress.com)

- b. Ornamen Mirong atau Putri Mirong, berupa stilasi huruf arab pada bagian dalam berbentuk garis yang menunjukkan Sri Sultan bagaikan sedang mengenakan pakaian kesultannya;

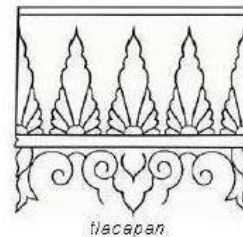
- c. Ornamen Sorotan, berupa stilasi huruf Arab yang memiliki bentuk serupa dengan pusaka trisula;



Gambar 3

Ornamen Putri Mirong & Sorotan
(Sumber: godhongkluwih.wordpress.com)

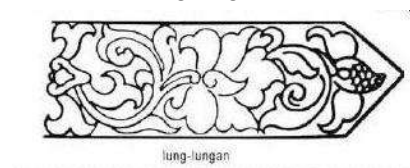
- d. Ornamen Tlacapan, berupa sinar matahari, sorot, kecerahan, dan keagungan;



Gambar 4

Ornamen Tlacapan
(Sumber: Ismunandar, 2001)

- e. Ornamen Lunglungan.



Gambar 5

Ornamen Lunglungan
(Sumber: Ismunandar, 2001)

3. Makna

Ornamen pada Masjid Agung Surakarta mengandung nilai-nilai pendidikan antara lain berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau moral) dan religius (nilai agama). (Yunianti, 2018)

- a. Ornamen Padma, bermakna sebagai ajaran suci Nabi Muhammad SAW.

- b. Ornamen Putri Mirong, memiliki makna bahwa sultan memberikan contoh budaya malu berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.
- c. Ornamen Sorotan, memiliki arti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *uswatun khasanah*.
- d. Ornamen Tlacapan, memiliki makna seorang pemimpin harus memiliki wibawa dan keagungan.
- e. Lunglungan, memiliki makna kedermawanan.

Ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Surakarta memiliki nilai estetika dan juga bentuk visual yang selaras dengan kebudayaan Jawa Islam. Begitu juga dengan makna yang terkandung pada ornamen, berhubungan dengan nilai estetika dan juga nilai agama.

Bangunan Rumah Tinggal Kampung Laweyan

1. Karakteristik

Ornamen pada bangunan tempat tinggal di Kampung Laweyan memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh ragam hias itu sendiri. Karakter dipengaruhi oleh bentuk, pola, motif, posisi, dan warna. (Rahayuningtyas, 2010)

2. Bentuk

Budaya Arab, Jawa, Cina, dan juga Eropa memiliki pengaruh terhadap ornamen yang digunakan pada bangunan di Kampung Laweyan. Ornamen Jawa paling banyak ditemukan pada ukirannya yang terletak pada gebyog dan juga tebang pintu pada bangunan seperti lunglungan.



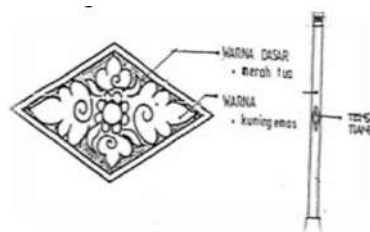
Gambar 6

Gambar 7

Ornamen Lunglungan Pada Tebang Pintu
(Sumber: Rahayuningtyas, 2010)

Motif jawa lainnya yang muncul pada ornamen antara lain:

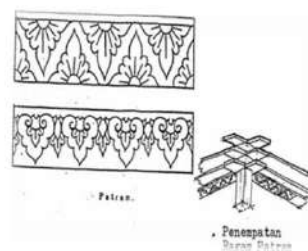
a. Ornamen Wajikan



Gambar 11

Ornamen Wajikan
(Sumber: Niswah et al., 2018))

b. Ornamen Patran



Gambar 10

Ornamen Patran
(Sumber: Niswah et al., 2018)

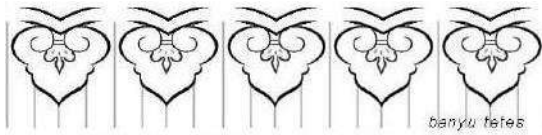
c. Ornamen Makhuta



Gambar 9

Ornamen Makhuta Pada Jendela
(Sumber: Rahayuningtyas, 2010)

d. Ornamen Banyu Tetes



Gambar 8

Ornamen Banyu Tetes
(Sumber: Ismunandar, 2001)

3. Makna

Ornamen yang terdapat pada bangunan yang berada di Kampung Laweyan tidak memiliki makna yang cukup mendalam. Ragam hias pahatan tradisional Jawa yang ditemukan pada tebang pintu dan juga gebyog merupakan letak dimana ornamen tersebut memiliki makna. Ornamen yang terlihat banyak digunakan yaitu memiliki motif tumbuh-tumbuhan dan motif lunglungan yang bergaya Surakarta. Makna ini terkait dengan ragam hias tradisional Jawa. Di antara ornamen dengan pengaruh Eropa dan Arab, tidak ada dekorasi yang membawa makna khusus. (Rahayuningtyas, 2010)

- Lunglungan, bermakna memberi ketentraman pada hunian.
- Wajikan, bermakna keindahan.
- Makhuta, bermakna sebagai mahkota atau wayang tokoh raja.
- Banyu Tetes, bermakna penghormatan terhadap air sebagai sumber kehidupan.

Ornamen pada bangunan rumah tinggal Kampung Laweyan memiliki pengaruh dari budaya Arab, Jawa, Cina dan juga Eropa. Makna yang terkandung pada pada ornamen yang terdapat pada bangunan juga tidak memiliki makna khusus selain sebagai nilai estetika. Bentuk ornamen yang banyak ditemukan seperti ornamen lunglungan yang terletak pada gebyog dan juga tebang pintu.

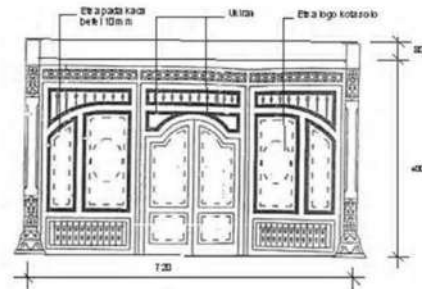
Pendapi Gede Balaikota Surakarta dan Sasana Handrawina Surakarta

1. Karakteristik

Pada bangunan Pendapi Gede Balaikota Surakarta dan Sasana Handrawina, keduanya menerapkan elemen kaca pada gebyog sebagai pembentuk ruang. Elemen kaca yang diterapkan pada kedua bangunan dapat membantu pencahayaan ruang pada siang hari dan juga tidak memutus hubungan antara bagian dalam bangunan dan area luar bangunan. (Purnomo, 2009)

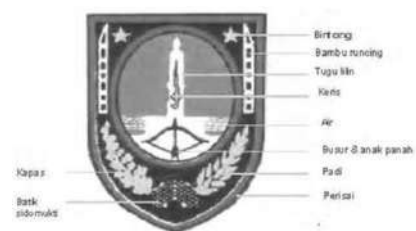
2. Bentuk

Ornamen pada Pendapi Gede Balaikota Surakarta menerapkan lambang Pemkot Surakarta pada gebyog.



Gambar 12

Gebyog pada Pendapi Gede Balaikota
(Sumber: Purnomo, 2009)

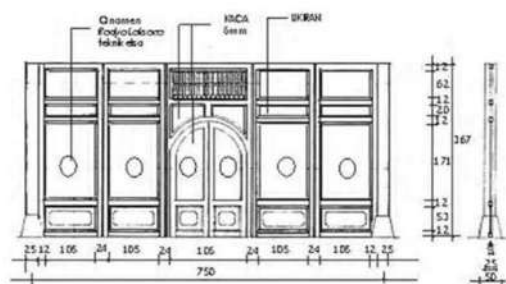


Gb.9. Lambang Pemerintah Kota Surakarta.

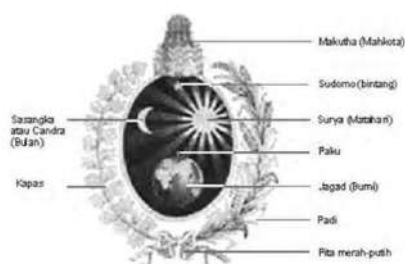
Gambar 13

Lambang Pemerintah Kota Surakarta
(Sumber: Purnomo, 2009)

Sedangkan pada Sasana Handrawina berupa lambang yang disebut dengan nama Radya Laksana.



Gambar 14
Gebyog pada Sasana Handrawina
(Sumber: Purnomo, 2009)



Gb. 17. bagian-bagian (raut) yang terdapat di dalam ornamen berbentuk Lambang *Radya Laksana*.

Gambar 15
Lambang *Radya Laksana*
(Sumber: Purnomo, 2009)

3. Makna

Ornamen dalam bentuk lambang kota Surakarta pada Pendapi Gede Balaikota Surakarta maupun *Radya Laksana* pada Sasana Handrawina berkaitan dengan aspek estetika atau keindahan dan juga sebagai suatu identitas daripada bangunan tersebut.

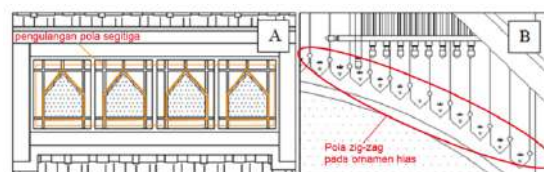
Ornamen yang terdapat pada bangunan Pendapi Gede Balaikota dan Sasana Handrawina Surakarta memiliki karakteristik yaitu penggunaan ornamen kaca. Bentuk ornamen yang terlihat pada kedua bangunan yaitu lambang Pemkot Surakarta dan juga lambang *Radya Laksana* yang memiliki makna sebagai suatu identitas daripada kedua bangunan.

Balaikota Surakarta, Pendhapa Keraton Mangkunegaraan, Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta, Dalem

Joyokusuman, dan Masjid Agung Surakarta.

1. Karakteristik

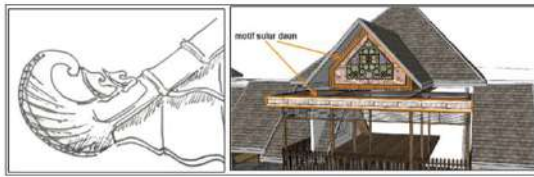
Tata bentuk dan ornamen yang dinamis terlihat jelas pada bangunan sebelumnya. Segitiga dan trapesium berulang menjadi bentuk atap yang ditemukan di hampir setiap bangunan. Ornamen yang digunakan juga menerapkan irama berulang yang dinamis seperti motif sulur daun di gunungan Pagelaran Keraton Surakarta. Hampir semua komponen pada bangunan menggunakan ritme yang terkesan dinamis dengan bentuk motif sulur, segitiga dan juga zigzag. (Habibullah et al., 2019)



Gambar 16
Penerapan Irama Dinamis pada Bouven (A) dan Ornamen (B)
(Sumber: Habibullah et al., 2019)

2. Bentuk

Wuwungan dan motif ukur sulur pada gunungan merupakan dua ornamen dekoratif yang paling terlihat dari kelima bangunan. Wuwungan yang merupakan elemen dekoratif atap, biasanya dipasang di bubungan atau di jurai luar. Ada yang dipasang hanya di tepi bubungan atau jurai, ada pula yang dipasang di sepanjang bubungan dan jurai. Gunungan adalah permukaan vertikal di atap kampung dan tidak tertutup oleh bidang atap. Bidang gunungan yang dapat terlihat dengan mudah secara visual biasanya digunakan untuk menempatkan ornamen dekoratif seperti ukiran dan bouven.



Gambar 17

Motif Ukir Sulur Daun pada Gunungan (kiri) dan Wuwungan pada Ujung Jurai Luar (kanan)
(Sumber: Habibullah et al., 2019)

3. Makna

Ornamen hias pada fasad bangunan tidak terlihat dominan karena fungsi dekoratif bukanlah yang utama. Bukan berarti keberadaan ornamen bangunan tidak penting. Keseragaman beberapa ornamen menghasilkan desain yang harmonis antar bangunan.

Wuwungan modern merupakan bentuk penyederhanaan dari wuwungan jago, wuwungan kelir dan wuwungan mustoko yang dibuat dalam kaitannya dengan konsep arsitektur atap dengan mengambil bentuk utama seperti lanangan, jago dan makutho di tengah sedangkan bulusan adalah penutup pada garis wuwungan itu sendiri sehingga tajuk dan penyangga pada konsep modern dapat menyesuaikan dengan konsep atap tajug dan pola joglo atau model pencu atau kampung. Wuwungan modern tidak berbentuk simbol spiritual, melainkan nilai status sosial yang dibawa oleh subjek wuwungan modern. (Darmawanto, 2015)

Ornamen yang terdapat pada kelima bangunan di Surakarta memiliki beberapa kesamaan karakteristik yaitu penggunaan irama berulang yang dinamis dengan bentuk motif sulur, segitiga dan zigzag. Wuwungan dan motif ukir sulur pada gunungan merupakan dua ornamen dekoratif yang paling terlihat dari kelima bangunan yang berfungsi sebagai ornamen hias yang menciptakan keseragaman sehingga menghasilkan desain yang harmonis.

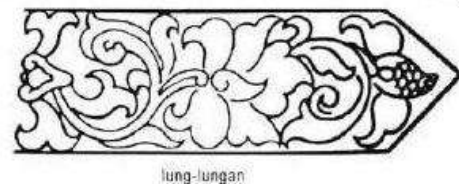
Bangunan Hotel di Kota Surakarta

1. Karakteristik

Elemen ikonik Jawa yang diterapkan pada bangunan hotel Surakarta dapat dilihat melalui bentuk atap (dengan bentuk fisik yang khas dan ciri dominan karena atap merupakan bagian yang mewakili puncak bangunan), material bangunan dan ornamen pada bangunan. Bangunan hotel belum memiliki karakteristik yang kuat karena penerapan unsur-unsur tersebut belum memiliki karakter yang kuat. (Dianingrum et al., 2021)

2. Bentuk

Penggunaan ornamen pada 5 bangunan hotel di kota Surakarta yang diambil sebagai sampel, sebagian besar menggunakan ornamen yang umum dengan bentuk tumbuh-tumbuhan pada fasad luar bangunan seperti ornamen lunglungan.



Gambar 18

Ornamen Lunglungan
(Sumber: Ismunandar, 2001)

3. Makna

Ragam hias tumbuh-tumbuhan tidak terlepas dari pengaruh Hindu. Flora yang digunakan sebagai hiasan pada bangunan tradisional Jawa bersifat sakral dan dalam beberapa jenis. Arti dari ragam hias ini adalah keindahan dan kebaikan yang diungkapkan melalui penggunaan warna kuning (emas), merah dan hijau. Ragam hias ini biasanya terletak pada struktur ataupun non struktur yang terletak pada bagian atas bangunan dan juga pintu masuk

ruang utama juga ruang yang sakral. (Cahyandari, 2007)

Ornamen yang banyak ditemukan pada bangunan hotel di Surakarta belum memiliki karakteristik yang kuat. Bentuk ornamen yang digunakan pada kelima bangunan hotel Sebagian besar menggunakan ornamen dengan bentuk flora seperti ornamen lunglungan yang menghasilkan nilai estetika pada bangunan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, berikut analisis dengan menggunakan 3 komponen ornamen lokal yang ditemukan pada beberapa bangunan di kota Surakarta:

Tabel 1. Analisis Ornamen Lokal

Bangunan	3 Analisis Komponen Ornamen
Masjid Agung Surakarta	Karakteristik: Nilai estetis dengan konsep estetika Jawa dan estetika Islam.
	Bentuk: Ornamen Padma, Putri Miron, Sorotan, Tlacapan, dan Lunglungan.
	Makna: Padma (simbol ajaran suci Nabi Muhammad SAW), Putri Miron (symbol ajaran suci Nabi Muhammad SAW), Sorotan (bermakna Nabi Muhammad SAW adalah <i>uswatun khasanah</i>), Tlacapan (symbol pemimpin dengan kewibawaan dan keagungan), dan Lunglungan (bermakna rezeki dan dermawan).
Rumah Tinggal Kampung Laweyan	Karakteristik: Ornamen dipengaruhi budaya ornamen itu sendiri dalam bentuk, motif, pola, warna, dan letak.
	Bentuk: Ornamen Lunglungan, Wajikan, Patran, Padma, Makhuta, dan Banyu Tetes.
	Makna: Lunglungan (ketentraman), Wajikan (keindahan), Makhuta (mahkota), dan Banyu Tetes (air sebagai sumber kehidupan).
Pendapi Gede dan Sasana Handrawina	Karakteristik: Keduanya menerapkan elemen kaca pada gebyog yang digunakan sebagai pembentuk ruang.
	Bentuk: Lambang Pemerintah Kota Surakarta dan Lambang Radya Laksana.
	Makna: Keduanya berkaitan dengan aspek estetika dan juga sebagai suatu identitas dari bangunan.
Balaikota Surakarta dll.	Karakteristik: Hampir di semua bangunan menggunakan ornamen dengan irama yang berkesan dinamis

	dengan bentuk zig-zag, segitiga, dan terdapatnya motif sulur.
	Bentuk: Ornamen Wuwungan dan motif ukir sulur daun pada gunung.
	Makna: Keselarasan desain antarbangunan.
Bangunan Hotel di Surakarta	Karakteristik: Bangunan belum memiliki karakter yang kuat.
	Bentuk: Ornamen dengan bentuk flora seperti ornamen Lunglungan.
	Makna: Ornamen digunakan sebagai ragam hias dan nilai keindahan.

(Sumber: Hasil Analisa Peneliti)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dihasilkan beberapa poin sebagai berikut.

Pertama, karakteristik ornamen pada bangunan dipengaruhi oleh pengaruh budaya pada bangunan itu sendiri, yang hampir pada semua bangunan menggunakan ornamen yang umum digunakan. Tidak ditemukan penggunaan khusus suatu ornamen pada bangunan. Berdasarkan preseden dari bangunan yang terpilih, ornamen lebih banyak ditemukan pada gebyog, daun pintu, bukaan jendela, dan kolom. Kedua, bentuk ornamen yang ditemukan sebagian besar menggunakan ornamen dengan bentuk umum tumbuh-tumbuhan (flora) seperti ornamen Lunglungan, Padma, Patran, dan juga Wajikan.

Ketiga, makna dari penggunaan ornamen pada bangunan memiliki makna yang tidak mendalam. Sebagian besar ornamen yang diterapkan memiliki tujuan sebagai nilai estetika atau keindahan bagi bangunan tersebut.

E. KESIMPULAN

Karakteristik ornamen pada bangunan menggunakan ornamen yang umum digunakan. Ornamen lebih banyak ditemukan pada gebyog, daun pintu, bukaan jendela, dan kolom. Bentuk ornamen yang sering ditemukan yaitu ornamen dengan bentuk tumbuh-tumbuhan (flora) seperti Lunglungan, Padma, Patran, dan juga Wajikan. Makna dari penggunaan ornamen

pada umumnya sebagai nilai estetika pada bangunan.

Sebagian besar ornamen yang diterapkan pada bangunan preseden tidak memiliki karakteristik, bentuk dan juga makna yang khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan ornamen lokal pada tipologi bangunan gedung pertunjukan tidak jauh berbeda dengan ornamen yang diterapkan pada jenis tipologi lainnya. Bentuk ornamen seperti ornamen Lunglungan, Wajikan, Patran, Padma yang memiliki bentuk dasar tumbuh-tumbuhan (flora) dapat digunakan pada bangunan pertunjukan Gedung Wayang Orang Sriwedari.

DAFTAR RUJUKAN

- Appleton, I. (2008). *Buildings For the Performing Arts: Second Edition*. Architectural Press.
- Cahyandari, G. (2007). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Darmawanto, E. (2015). Estetika dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat. *Universitas Negeri Semarang*.
- Dianingrum, A., Srimuda, T., Andria, M., Muqoffa, M., & Anjar, P. (2021). Identifikasi Penerapan Unsur-Unsur Iconic Jawa Pada Bangunan Hotel Di Surakarta. *Universitas Sebelas Maret*.
- Habibullah, M., Muqoffa, M., & Purwani, O. (2019). Penerapan Karakter Arsitektur Jawa Pada Fasad Pusat Kuliner Tradisional Di Surakarta. *Universitas Sebelas Maret*.
- Ismunandar, R. (2001). Joglo (Arsitektur Rumah Tradisional Jawa). *Dahara Prize*.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Erlangga.
- Niswah, A., Novinda, C., Aprianggara, I., & Khoira, T. (2018). Konstruksi dan Detail Ornamen pada Arsitektur Jawa. *Universitas Sebelas Maret*.
- Noor, O. M. (2005). Penerapan Ragam Hias Tradisional Bali Pada Rumah Tinggal Sebagian Masyarakat Melayu Selangor Malaysia. *Institut Teknologi Bandung*.
- Purnomo, A. (2009). Ornamen Kaca Pada Interior Bangunan Tradisional Di Surakarta. *Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Rahayuningtyas, B. O. (2010). Ornamen Bangunan Rumah Tinggal Di Kampung Laweyan Surakarta. *Universitas Brawijaya*.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*.
- Soekiman, D. (2000). Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX). *Gajah Mada University Press*.
- Strong, J. (2010). *Theatre Buildings : a Design Guide*. Association of British Theatre Technicians.
- Yunianti, E. (2018). Kajian Estetika Ornamen Pada Elemen Masjid Agung Surakarta Dalam Konteks Budaya. *Universitas Sebelas Maret*.

Penerapan Ornamen Lokal Pada Desain Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

by Mohammad Ischak

Submission date: 07-Apr-2023 01:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2058219250

File name: wedari_Surakarta_Dengan_Pendekatan_Arsitektur_Neo_Vernakular.pdf (558.38K)

Word count: 4003

Character count: 25495

**PENERAPAN ORNAMEN LOKAL PADA DESAIN GEDUNG
WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR**

***APPLICATION OF LOCAL ORNAMENTS IN THE DESIGN OF
WAYANG ORANG SRIWEDARI BUILDING IN SURAKARTA WITH
THE NEO VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH***

Afi Khalisha Hakim*¹, Mohammad Ischak*², Nurhikmah Budi Hartanti*³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta

*e-mail: m.ischak@trisakti.ac.id²

ABSTRAK

Gedung Wayang Orang adalah gedung pertunjukan yang berada dalam kawasan publik Taman Sriwedari di kota Surakarta. Dalam perencanaan kawasan Taman Sriwedari, Gedung Wayang Orang menjadi salah satu bangunan yang perlu dibangun kembali untuk melestarikan budaya yang ada dengan menciptakan bangunan yang merujuk pada kekayaan arsitektur Surakarta dengan sentuhan yang lebih modern sehingga pendekatan arsitektur neo vernakular menjadi pilihan yang tepat. Permasalahan penelitian yaitu untuk menerapkan desain yang modern dengan tetap merujuk pada arsitektur tradisional diperlukan penerapan ornamen lokal yang tepat pada bangunan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik ornamen lokal yang sesuai dengan tipologi bangunan gedung pertunjukan di Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan studi literatur dan studi preseden dengan tiga komponen penelitian yaitu karakteristik, bentuk dan makna ornamen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen yang diterapkan pada bangunan preseden tidak memiliki karakteristik, bentuk dan juga makna yang khusus. Bentuk ornamen seperti ornamen lunglungan, wajikan, patran, padma dapat digunakan pada bangunan pertunjukan Gedung Wayang Orang Sriwedari.

Kata kunci: Gedung Wayang Orang, Ornamen Lokal, Arsitektur Neo Vernakular

ABSTRACT

The Wayang Orang Building is a performance building located in the Sriwedari Park public area in the city of Surakarta. In planning the Sriwedari Park area, the Wayang Orang Building is one of the buildings that needs to be rebuilt to preserve the existing culture by creating a building that refers to the architectural richness of Surakarta with a more modern touch so that the neo vernacular architectural approach is the right choice. The research problem is to apply a modern design while still referring to traditional architecture, it is necessary to apply the right local ornaments to the building. The purpose of this research is to identify the characteristics of local ornaments that are in accordance with the typology of theater buildings in Surakarta City. The research method use a qualitative method with a literature study and a comparative study, presented with three research components, namely the characteristics, shape and meaning of ornaments. The results showed that the ornaments applied to the precedent buildings did not have special characteristics, shapes and meanings. Ornamental forms such as lunglungan, wajikan, patran, padma can be used in The Wayang Orang Sriwedari building.

Keywords: Wayang Orang Building, Local Ornaments, Neo Vernacular Architecture

A. PENDAHULUAN

Taman Sriwedari merupakan ruang publik yang memiliki nilai budaya dan nilai sejarah yang tinggi di kota Surakarta. Pada tahun 1930-an, Taman Sriwedari yang memiliki daya tarik yang membuat Sriwedari menjadi tempat yang populer karena salah satunya yaitu menampilkan pertunjukan wayang orang di Gedung Wayang Orang. Gedung Wayang Orang termasuk teater paling tua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1910 dibawah Kesultanan Pakubuwono X. Pagelaran wayang orang di Gedung Wayang Orang diawali sejak masa kekuasaan Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara I, yang dibawakan oleh abdi dalem istana.

Sejarah manusia dapat ditelusuri melalui peninggalan - peninggalan yang ditinggalkannya. Artefak arsitektural terdapat pada ornamen bangunan dan penggunaan ragam hias (Budihardjo, 1987: 3). Penggunaan ragam hias dalam sebuah bangunan termasuk salah satu kearifan lokal yang kemungkinan juga dipengaruhi oleh budaya negara lain. Keunikan budaya masyarakat dan mengalami perubahan budaya pada saat yang bersamaan yang disebut transformasi budaya (Noor, 2005). Nilai estetika dapat dilihat pada bentuk, irama, keseimbangan dan keserasian bentuk ornamen. Nilai estetika juga terdapat pada pilihan warna yang digunakan pada setiap ornamen. (Yunianti, 2018)

Penerapan ornamen sebagai nilai local pada bangunan di Surakarta menunjukkan penerapan yang beragam. Elemen kaca dan dekorasinya pada bangunan tradisional di Surakarta memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang spesifik, seperti yang diterapkan pada Pendapa Gede Balaikota Surakarta Sasana Handrawina (Purnomo, 2009). Sementara itu, , ornamen yang terdapat pada bangunan yang berada di

Kampung Laweyan tidak memiliki makna yang cukup mendalam (Rahayuningtyas, 2010). Ragam hias pahatan tradisional Jawa yang ditemukan pada tebing pintu dan juga gebyog merupakan letak dimana ornamen tersebut memiliki makna. Ornamen yang terlihat banyak digunakan yaitu memiliki motif tumbuh-tumbuhan dan motif lunglungan yang bergaya Surakarta. Dari kajian yang dilakukan, ditemukan bahwa dekorasi yang digunakan pada bangunan di Surakarta berbeda-beda tergantung pada jenis bangunannya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan apakah terdapat ornamen tertentu dan ornamen seperti apa yang tepat bagi tipologi gedung pertunjukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik ornamen lokal pada beberapa bangunan tradisional di kota Surakarta. Dari hasil kajian tersebut, diarahkan sebagai acuan dalam hal ornamen seperti apa yang tepat untuk tipologi bangunan gedung pertunjukan di Kota Surakarta.

B. STUDI PUSTAKA

Gedung Pertunjukan

Gedung merupakan bangunan untuk kantor, tempat yang mewadahi hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976:303). Pertunjukan adalah sebuah tontonan (seperti wayang orang, bioskop, dsb), demonstrasi, pameran (Poerwadarminta, 1976:1108).

Gedung pertunjukan seni merupakan sebuah wadah yang dapat mewadahi segala bentuk pertunjukan musik (seperti paduan suara, orkestra, jazz dan pop atau rock) drama, opera, tari, dan musikal. (Appleton, 2008)

Ciri khas gedung teater yaitu terdapat pada bentuk kursi yang terletak di lantai bawah (penonton duduk di sebidang tanah yang luas

berbentuk kurva ke atas) dan panggung terlihat jelas di latar depan. (Neufert, 2002)

Ada tiga komponen utama yang membentuk khas bangunan teater. Variasi ukuran dan karakter tergantung pada jenis dan ukuran teater, tetapi karakteristik dasar dan hubungannya serupa. Komponen utamanya adalah:

- Auditorium dan stage

Auditorium, jantung sebuah teater, adalah tempat pertunjukan yang merupakan kegiatan utama sebuah teater.

- Front of house

Front of house, yang mencakup semua fasilitas *foyer*, menyediakan kebutuhan penonton dan seringkali buka sepanjang hari.

- Backstage

Area belakang panggung teater harus mengakomodir kebutuhan para pemain (*rehearsal*, *make-up*, *prep*, dan relaksasi) maupun kebutuhan staf produksi dan teknis yang bertanggung jawab mengantarkan dan menyiapkan set, peralatan dan perlengkapan teknis. Ini adalah kegiatan yang sering perlu dijauhkan dari mata publik jika panggung ingin tetap misterius. Rute akses ke panggung dari pintu pengiriman, area teknis dan ruang ganti harus melewati area bangunan yang tidak ditempati oleh umum. (Strong, 2010)

Ornamen

Ornamen seringkali mengandung makna atau maksud simbolis tertentu yang berkaitan dengan visi hidup yang disertai dengan harapan yang ada. Di balik representasi simbol, ada banyak pesan yang berdampak pada kehidupan budaya. Oleh karena itu, untuk memahami keberadaan nilai arsitektur, seseorang dapat memahami pesan budayanya, begitu juga sebaliknya (Ronald, 2005).

Menurut (Soekiman, 2000), ornamen muncul dan terikat oleh faktor emosional dan faktor teknis. Unsur emosional adalah hasil ciptaan dari kepercayaan, agama dan magis. Sedangkan unsur teknis pada ornamen berkaitan dengan asal bahan dan cara pembuatannya.

Ornamen merupakan bagian dari struktur esensial sistem puitis tampilan komposisi arsitektur yang dapat mengaburkan perbedaan dan dapat pula memperjelasnya. Pemahamannya tentang ornamen sebagai ekspresi jiwa dari komunitas pada karya arsitektur. Disamping itu ornamen juga merupakan ungkapan dunia komunal yang koheren berbentuk ekspresi dalam gaya historis cara hidup bersama selanjutnya memiliki fungsi etis sebagai tanda kehidupan. (Harries, 2000)

Ornamentasi pada bangunan merupakan bagian yang fundamental dalam arsitektur yang kehadirannya sebagai bentuk ragawi. Ornamen pada bangunan dapat meningkatkan nilai estetika pada bangunan serta menunjukkan identitas kota atau tempat. (Priyotomo (1978) dalam Kertiyasa. J (2011)).

Bangunan tradisional Indonesia memiliki banyak ragam hias dan bentuk fisik bangunannya. Ornamen bangunan tradisional Indonesia erat kaitannya dengan makna filosofis yang dikandungnya. Di Indonesia, ornamen banyak diletakkan pada fasad (exterior) bangunan. Hal ini karena ornamen membantu untuk menunjukkan identitas daerah. Banyak ornamen juga diletakkan di luar gedung dan dapat dinikmati dalam aktivitas paling intensif yang biasanya dilakukan di luar gedung. (Priyotomo (1978) dalam Kertiyasa. J (2011)).

Lokal

6 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lokal yaitu ruang yang luas; terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata; setempat; di suatu tempat (tentang pembuatan, produksi, tumbuh, hidup, dan sebagainya); setempat. Melokalkan yaitu menjadikan (membuat dan sebagainya) sesuatu dipakai (diterima dan sebagainya) di suatu tempat. (KBBI, 2021)

Arsitektur Neo Vernakular

Post modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, adanya post modern dikarenakan adanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur modern. Hal ini terjadi karena arsitek ingin menawarkan konsep baru yang lebih menarik daripada arsitektur modern yang monoton. (Makassar et al., 2013) Tjok Pradnya Putra menyatakan Arsitektur Neo Vernakular berasal dari kata dari bahasa Yunani yaitu *neo* atau *new* yang berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari bahasa latin *vernaculus* yang berarti asli. Dengan demikian, dapat diartikan arsitektur neo - vernakular sebagai arsitektur asli daerah yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modem yang mendukung. (Pumomo, 2017)

Arsitektur neo vernakular adalah penerapan elemen arsitektur yang ada, baik formal, struktural maupun tidak berwujud, sering diterapkan pada konsep, filosofi dan perencanaan penggunaan lahan dengan tujuan untuk melestarikan elemen lokal. (Nauw & Rengkung, 2013).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengidentifikasi karakteristik, bentuk dan juga makna yang terdapat pada ornamen lokal yang digunakan pada beberapa bangunan di kota Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) studi literatur, melalui penelitian yang sudah ada terkait dengan karakteristik ornamen lokal yang digunakan pada bangunan di kota Surakarta, dan (2) studi preseden.

Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur yaitu mengumpulkan data melalui penelitian yang sudah ada terkait dengan ornamen lokal yang digunakan pada bangunan di kota Surakarta. Terdapat 5 bangunan di kota Surakarta yang digunakan dalam studi preseden yaitu Masjid Agung Surakarta, bangunan rumah tinggal Kampung Laweyan, Balaikota Surakarta, beberapa bangunan hotel di Surakarta, dan beberapa bangunan tradisional di kota Surakarta. Terdapat 3 komponen analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu karakteristik, bentuk dan makna dari ornamen lokal. Setelah itu, hasil penelitian dapat menunjukan ornamen lokal seperti apa yang tepat bagi Gedung Wayang Orang Sriwedari.

Langkah-langkah penelitian ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1

Skema Metode Penelitian
(Sumber: Hasil Analisa Peneliti)

D. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan hasil dari analisis dari komponen ornamen lokal yang ditemukan pada beberapa bangunan di kota Surakarta. Terdapat 3 komponen yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu karakteristik ornamen, jenis ornamen, dan makna dari ornamen.

Masjid Agung Surakarta

1. Karakteristik

Ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Surakarta memiliki nilai estetika yang selaras dengan konsep estetis Jawa dan estetis Islam.

2. Bentuk

Ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Surakarta memiliki bentuk visual yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa, Islam berkaitan dengan Hindu-Budha. Berikut beberapa ornamen yang dimaksud:

- Ornamen Padma, berupa ukiran tampak samping bunga teratai yang juga menyerpai huruf Arab yang terletak pada bagian batu hitam dasar tiang.

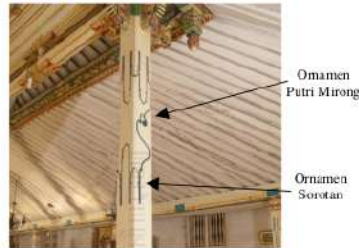


Gambar 2

Ornamen Padma Pada Pondasi Umpak
(Sumber: fadiahnurannisa.wordpress.com)

- Ornamen Mirong atau Putri Mirong, berupa stilasi huruf arab pada bagian dalam berbentuk garisan yang menunjukkan Sri Sultan bagaikan sedang mengenakan pakaian kesultannya;

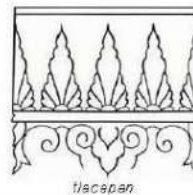
- Ornamen Sorotan, berupa stilasi huruf Arab yang memiliki bentuk serupa dengan pusaka trisula;



Gambar 3

Ornamen Putri Mirong & Sorotan
(Sumber: godhongkluwih.wordpress.com)

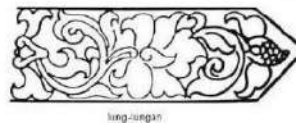
- Ornamen Tlacapan, berupa sinar matahari, sorot, kecerahan, dan keagungan;



Gambar 4

Ornamen Tlacapan
(Sumber: Ismunandar, 2001))

- Ornamen Lunglungan.



Gambar 5

Ornamen Lunglungan
(Sumber: Ismunandar, 2001)

3. Makna

Ornamen pada Masjid Agung Surakarta mengandung nilai-nilai pendidikan antara lain berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau moral) dan religius (nilai agama). (Yunianti, 2018)

- Ornamen Padma, bermakna sebagai ajaran suci Nabi Muhammad SAW.

- b. Ornamen Putri Mirong, memiliki makna bahwa sultan memberikan contoh budaya malu berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.
- c. Ornamen Sorotan, memiliki arti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *uswatun khasanah*.
- d. Ornamen Tlacapan, memiliki makna seorang pemimpin harus memiliki wibawa dan keagungan.
- e. Lunglungan, memiliki makna kedermawanan.

Ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Surakarta memiliki nilai estetika dan juga bentuk visual yang selaras dengan kebudayaan Jawa Islam. Begitu juga dengan makna yang terkandung pada ornamen, berhubungan dengan nilai estetika dan juga nilai agama.

Bangunan Rumah Tinggal Kampung

Laweyan

1. Karakteristik

Ornamen pada bangunan tempat tinggal di Kampung Laweyan memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh ragam hias itu sendiri. Karakter dipengaruhi oleh bentuk, pola, motif, posisi, dan warna. (Rahayuningtyas, 2010)

2. Bentuk

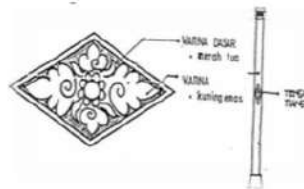
Budaya Arab, Jawa, Cina, dan juga Eropa memiliki pengaruh terhadap ornamen yang digunakan pada bangunan di Kampung Laweyan. Ornamen Jawa paling banyak ditemukan pada ukirannya yang terletak pada gebyog dan juga tebeng pintu pada bangunan seperti lunglungan.



Gambar 6 **Gambar 7**
Ornamen Lunglungan Pada Tebeng Pintu
(Sumber: Rahayuningtyas, 2010)

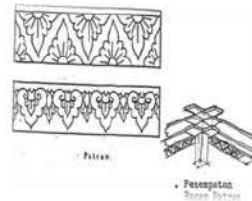
Motif Jawa lainnya yang muncul pada ornamen antara lain:

a. Omamen Wajikan



Gambar 11
Ornamen Wajikan
(Sumber: Niswah et al., 2018)

b. Omamen Patran



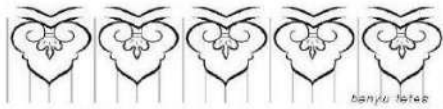
Gambar 10
Ornamen Patran
(Sumber: Niswah et al., 2018)

c. Omamen Makhuta



Gambar 9
Ornamen Makhuta Pada Jendela
(Sumber: Rahayuningtyas, 2010)

d. Ornamen Banyu Tetes



Gambar 8
Ornamen Banyu Tetes
(Sumber: Ismunandar, 2001)

3. Makna

Ornamen yang terdapat pada bangunan yang berada di Kampung Laweyan tidak memiliki makna yang cukup mendalam. Ragam hias pahatan tradisional Jawa yang ditemukan pada tebing pintu dan juga gebyog merupakan letak dimana ornamen tersebut memiliki makna. Ornamen yang terlihat banyak digunakan yaitu memiliki motif tumbuh-tumbuhan dan motif lunglungan yang bergaya Surakarta. Makna ini terkait dengan ragam hias tradisional Jawa. Di antara ornamen dengan pengaruh Eropa dan Arab, tidak ada dekorasi yang membawa makna khusus. (Rahayuningtyas, 2010)

- Lunglungan, bermakna memberi ketentraman pada hunian.
- Wajikan, bermakna keindahan.
- Makhuta, bermakna sebagai mahkota atau wayang tokoh raja.
- Banyu Tetes, bermakna penghormatan terhadap air sebagai sumber kehidupan.

Ornamen pada bangunan rumah tinggal Kampung Laweyan memiliki pengaruh dari budaya Arab, Jawa, Cina dan juga Eropa. Makna yang terkandung pada ornamen yang terdapat pada bangunan juga tidak memiliki makna khusus selain sebagai nilai estetika. Bentuk ornamen yang banyak ditemukan seperti ornamen lunglungan yang terletak pada gebyog dan juga tebing pintu.

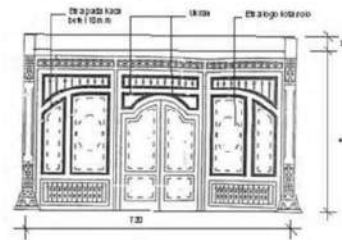
Pendapi Gede Balaikota Surakarta dan Sasana Handrawina Surakarta

1. Karakteristik

Pada bangunan Pendapi Gede Balaikota Surakarta dan Sasana Handrawina, keduanya menerapkan elemen kaca pada gebyog sebagai pembentuk ruang. Elemen kaca yang diterapkan pada kedua bangunan dapat membantu pencahayaan ruang pada siang hari dan juga tidak memutus hubungan antara bagian dalam bangunan dan area luar bangunan. (Purnomo, 2009)

2. Bentuk

Ornamen pada Pendapi Gede Balaikota Surakarta menerapkan lambang Pemkot Surakarta pada gebyog.



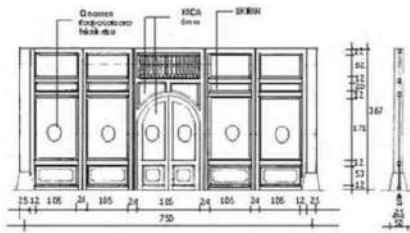
Gambar 12
Gebyog pada Pendapi Gede Balaikota
(Sumber: Purnomo, 2009)



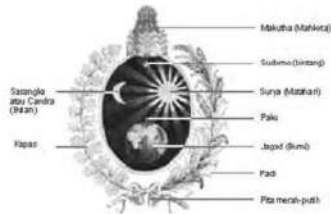
Gb.9. Lambang Pemerintah Kota Surakarta.

Gambar 13
Lambang Pemerintah Kota Surakarta
(Sumber: Purnomo, 2009)

Sedangkan pada Sasana Handrawina berupa lambang yang disebut dengan nama Radya Laksana.



Gambar 14
Gebyu pada Sasana Handrawina
(Sumber: Purnomo, 2009)



Gb. 17. bagian-bagian (raut) yang terdapat di dalam ornamen berbentuk Lambang *Radya Laksana*.

Gambar 15
Lambang *Radya Laksana*
(Sumber: Purnomo, 2009)

3. Makna

Ornamen dalam bentuk lambang kota Surakarta pada Pendapi Gede Balaikota Surakarta maupun *Radya Laksana* pada Sasana Handrawina berkaitan dengan aspek estetika atau keindahan dan juga sebagai suatu identitas daripada bangunan tersebut.

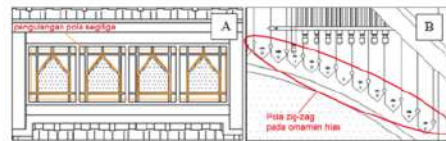
Ornamen yang terdapat pada bangunan Pendapi Gede Balaikota dan Sasana Handrawina Surakarta memiliki karakteristik yaitu penggunaan ornamen kaca. Bentuk ornamen yang terlihat pada kedua bangunan yaitu lambang Pemkot Surakarta dan juga lambang *Radya Laksana* yang memiliki makna sebagai suatu identitas daripada kedua bangunan.

Balaikota Surakarta, Pendhapa Keraton Mangkunegaraan, Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta, Dalem

Joyokusuman, dan Masjid Agung Surakarta.

1. Karakteristik

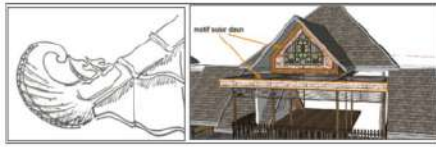
Tata bentuk dan ornamen yang dinamis terlihat jelas pada bangunan sebelumnya. Segitiga dan trapesium berulang menjadi bentuk atap yang ditemukan di hampir setiap bangunan. Ornamen yang digunakan juga menerapkan irama berulang yang dinamis seperti motif sulur daun di gunungan Pagelaran Keraton Surakarta. Hampir semua komponen pada bangunan menggunakan ritme yang terkesan dinamis dengan bentuk motif sulur, segitiga dan juga zigzag. (Habibullah et al., 2019)



Gambar 16
Penerapan Irama Dinamis pada Bouven (A) dan Ornamen (B)
(Sumber: Habibullah et al., 2019)

2. Bentuk

Wuwungan dan motif ukur sulur pada gunungan merupakan dua ornamen dekoratif yang paling terlihat dari kelima bangunan. **Wuwungan** yang merupakan elemen dekoratif atap, biasanya dipasang di bubungan atau di jurai luar. Ada yang dipasang hanya di tepi bubungan atau jurai, ada pula yang dipasang di sepanjang bubungan dan jurai. Gunungan adalah permukaan vertikal di atap kampung dan tidak tertutup oleh bidang atap. Bidang gunungan yang dapat terlihat dengan mudah secara visual biasanya digunakan untuk menempatkan ornamen dekoratif seperti ukiran dan bouven.



Gambar 17
Motif Ukir Sulur Daun pada Gunung (kiri) dan
Wuwungan pada Ujung Jurai Luar (kanan)
(Sumber: Habibullah et al., 2019)

3. Makna

Ornamen hias pada fasad bangunan tidak terlihat dominan karena fungsi dekoratif bukanlah yang utama. Bukan berarti keberadaan ornamen bangunan tidak penting. Keseragaman beberapa ornamen menghasilkan desain yang harmonis antar bangunan.

Wuwungan modern merupakan bentuk penyederhanaan dari wuwungan jago, wuwungan kelir dan wuwungan mustoko yang dibuat dalam kaitannya dengan konsep arsitektur atap dengan mengambil bentuk utama seperti lanangan, jago dan makutho di tengah sedangkan bulusan adalah penutup pada garis wuwungan itu sendiri sehingga tajuk dan penyangga pada konsep modern dapat menyesuaikan dengan konsep atap tajuk dan pola joglo atau model pencu atau kampung. Wuwungan modern tidak berbentuk simbol spiritual, melainkan nilai status sosial yang dibawa oleh subjek wuwungan modern. (Darmawanto, 2015)

Ornamen yang terdapat pada kelima bangunan di Surakarta memiliki beberapa kesamaan karakteristik yaitu penggunaan irama berulang yang dinamis dengan bentuk motif sulur, segitiga dan zigzag. Wuwungan dan motif ukir sulur pada gunung merupakan dua ornamen dekoratif yang paling terlihat dari kelima bangunan yang berfungsi sebagai ornamen hias yang menciptakan keseragaman sehingga menghasilkan desain yang harmonis.

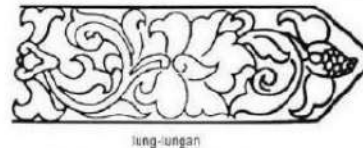
Bangunan Hotel di Kota Surakarta

1. Karakteristik

Elemen ikonik Jawa yang diterapkan pada bangunan hotel Surakarta dapat dilihat melalui bentuk atap (dengan bentuk fisik yang khas dan ciri dominan karena atap merupakan bagian yang mewakili puncak bangunan), material bangunan dan ornamen pada bangunan. Bangunan hotel belum memiliki karakteristik yang kuat karena penerapan unsur-unsur tersebut belum memiliki karakter yang kuat. (Dianingrum et al., 2021)

2. Bentuk

Penggunaan ornamen pada 5 bangunan hotel di kota Surakarta yang diambil sebagai sampel, sebagian besar menggunakan ornamen yang umum dengan bentuk tumbuh-tumbuhan pada fasad luar bangunan seperti ornamen lunglungan.



Gambar 18
Ornamen Lunglungan
(Sumber: Ismunandar, 2001)

3. Makna

Ragam hias tumbuh-tumbuhan tidak terlepas dari pengaruh Hindu. Flora yang digunakan sebagai hiasan pada bangunan tradisional Jawa bersifat sakral dan dalam beberapa jenis. Arti dari ragam hias ini adalah keindahan dan kebaikan yang diungkapkan melalui penggunaan warna kuning (emas), merah dan hijau. Ragam hias ini biasanya terletak pada struktur ataupun non struktur yang terletak pada bagian atas bangunan dan juga pintu masuk

ruang utama juga ruang yang sakral. (Cahyandari, 2007)

Ornamen yang banyak ditemukan pada bangunan hotel di Surakarta belum memiliki karakteristik yang kuat. Bentuk ornamen yang digunakan pada kelima bangunan hotel Sebagian besar menggunakan ornamen dengan bentuk flora seperti ornamen lunglungan yang menghasilkan nilai estetika pada bangunan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, berikut analisis dengan menggunakan 3 komponen ornamen lokal yang ditemukan pada beberapa bangunan di kota Surakarta:

Tabel 1. Analisis Ornamen Lokal

Bangunan	3 Analisis Komponen Ornamen
Masjid Agung Surakarta	<p>Karakteristik: Nilai estetis dengan konsep estetika Jawa dan estetika Islam.</p> <p>Bentuk: Ornamen Padma, Putri Mirong, Sorotan, Tlacapan, dan Lunglungan.</p> <p>Makna: Padma (simbol ajaran suci Nabi Muhammad SAW), Putri Mirong (symbol ajaran suci Nabi Muhammad SAW), Sorotan (bermakna Nabi Muhammad SAW adalah <i>uswatun khasanah</i>), Tlacapan (symbol pemimpin dengan kewibawaan dan keagungan), dan Lunglungan (bermakna rezeki dan dermawan).</p>
Rumah Tinggal Kampung Laweyan	<p>Karakteristik: Ornamen dipengaruhi budaya ornamen itu sendiri dalam bentuk, motif, pola, warna, dan letak.</p> <p>Bentuk: Ornamen Lunglungan, Wajikan, Patran, Padma, Makhuta, dan Banyu Tetes.</p> <p>Makna: Lunglungan (ketentraman), Wajikan (keindahan), Makhuta (mahkota), dan Banyu Tetes (air sebagai sumber kehidupan).</p>
Pendapi Gede dan Sasana Handrawina	<p>Karakteristik: Keduanya menerapkan elemen kaca pada gebyog yang digunakan sebagai pembentuk ruang.</p> <p>Bentuk: Lambang Pemerintah Kota Surakarta dan Lambang Radya Laksana.</p> <p>Makna: Keduanya berkaitan dengan aspek estetika dan juga sebagai suatu identitas dari bangunan.</p>
Balikota Surakarta dll.	<p>Karakteristik: Hampir di semua bangunan menggunakan ornamen dengan irama yang berkesan dinamis</p>

	<p>dengan bentuk zig-zag, segitiga, dan terdapatnya motif sulur.</p> <p>Bentuk: Ornamen Wuwungan dan motif ukir sulur daun pada gunungan.</p> <p>Makna: Keselarasan desain antarbangunan.</p>
Bangunan Hotel di Surakarta	<p>Karakteristik: Bangunan belum memiliki karakter yang kuat.</p> <p>Bentuk: Ornamen dengan bentuk flora seperti ornamen Lunglungan.</p> <p>Makna: Ornamen digunakan sebagai ragam hias dan nilai keindahan.</p>

(Sumber: Hasil Analisa Peneliti)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dihasilkan beberapa poin sebagai berikut.

Pertama, karakteristik ornamen pada bangunan dipengaruhi oleh pengaruh budaya pada bangunan itu sendiri, yang hampir pada semua bangunan menggunakan ornamen yang umum digunakan. Tidak ditemukan penggunaan khusus suatu ornamen pada bangunan. Berdasarkan preseden dari bangunan yang terpilih, ornamen lebih banyak ditemukan pada gebyog, daun pintu, bukaan jendela, dan kolom. Kedua, bentuk ornamen yang ditemukan sebagian besar menggunakan ornamen dengan bentuk umum tumbuh-tumbuhan (flora) seperti ornamen Lunglungan, Padma, Patran, dan juga Wajikan.

Ketiga, makna dari penggunaan ornamen pada bangunan memiliki makna yang tidak mendalam. Sebagian besar ornamen yang diterapkan memiliki tujuan sebagai nilai estetika atau keindahan bagi bangunan tersebut.

E. KESIMPULAN

Karakteristik ornamen pada bangunan menggunakan ornamen yang umum digunakan. Ornamen lebih banyak ditemukan pada gebyog, daun pintu, bukaan jendela, dan kolom. Bentuk ornamen yang sering ditemukan yaitu ornamen dengan bentuk tumbuh-tumbuhan (flora) seperti Lunglungan, Padma, Patran, dan juga Wajikan. Makna dari penggunaan ornamen

pada umumnya sebagai nilai estetika pada bangunan.

Sebagian besar ornamen yang diterapkan pada bangunan preseden tidak memiliki karakteristik, bentuk dan juga makna yang khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan ornamen lokal pada tipologi bangunan gedung pertunjukan tidak jauh berbeda dengan ornamen yang diterapkan pada jenis tipologi lainnya. Bentuk ornamen seperti ornamen Lunglungan, Wajikan, Patran, Padma yang memiliki bentuk dasar tumbuh-tumbuhan (flora) dapat digunakan pada bangunan pertunjukan Gedung Wayang Orang Sriwedari.

DAFTAR RUJUKAN

- Appleton, I. (2008). *Buildings For the Performing Arts: Second Edition*. Architectural Press.
- Cahyandari, G. (2007). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Darmawanto, E. (2015). Estetika dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat. *Universitas Negeri Semarang*.
- Dianingrum, A., Srimuda, T., Andria, M., Muqoffa, M., & Anjar, P. (2021). Identifikasi Penerapan Unsur-Unsur Iconic Jawa Pada Bangunan Hotel Di Surakarta. *Universitas Sebelas Maret*.
- Habibullah, M., Muqoffa, M., & Purwani, O. (2019). Penerapan Karakter Arsitektur Jawa Pada Fasad Pusat Kuliner Tradisional Di Surakarta. *Universitas Sebelas Maret*.
- Ismunandar, R. (2001). Joglo (Arsitektur Rumah Tradisional Jawa). *Dahara Prize*.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Erlangga.
- Niswah, A., Novinda, C., Aprianggara, I., & Khoira, T. (2018). Konstruksi dan Detail Ornamen pada Arsitektur Jawa. *Universitas Sebelas Maret*.
- Noor, O. M. (2005). Penerapan Ragam Hias Tradisional Bali Pada Rumah Tinggal Sebagian Masyarakat Melayu Selangor Malaysia. *Institut Teknologi Bandung*.
- Purnomo, A. (2009). Ornamen Kaca Pada Interior Bangunan Tradisional Di Surakarta. *Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Rahayuningtyas, B. O. (2010). Ornamen Bangunan Rumah Tinggal Di Kampung Laweyan Surakarta. *Universitas Brawijaya*.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*.
- Soekiman, D. (2000). Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX). *Gadjah Mada University Press*.
- Strong, J. (2010). *Theatre Buildings : a Design Guide*. Association of British Theatre Technicians.
- Yunianti, E. (2018). Kajian Estetika Ornamen Pada Elemen Masjid Agung Surakarta Dalam Konteks Budaya. *Universitas Sebelas Maret*.

Penerapan Ornamen Lokal Pada Desain Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.researchgate.net 3%
Internet Source

2 jurnal.ft.uns.ac.id 3%
Internet Source

3 digilib.uns.ac.id 2%
Internet Source

4 journal.unnes.ac.id 2%
Internet Source

5 conf.unnes.ac.id 2%
Internet Source

6 djavasoft.com 1%
Internet Source

7 es.scribd.com 1%
Internet Source

8 jurnal.umj.ac.id 1%
Internet Source

eprints.itn.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	adoc.pub Internet Source	<1 %
11	kamus123.com Internet Source	<1 %
12	Bintang Padu Prakoso, Herman Wilianto. "Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa", ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, 2020 Publication	<1 %
13	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1 %
14	ddd.uab.cat Internet Source	<1 %
15	nanopdf.com Internet Source	<1 %
16	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	repo.unikadelasalle.ac.id Internet Source	<1 %
18	adoc.tips Internet Source	<1 %
19	miun.diva-portal.org Internet Source	<1 %

20 anzdoc.com Internet Source <1 %

21 docplayer.info Internet Source <1 %

22 eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source <1 %

23 Juan Martínez Tomás. "Especificación del modelo de habilidades, motivación y oportunidades (AMO) como multiplicativo o aditivo y comprobación de su validez en su aplicación a las prácticas de alta implicación de recursos humanos enfocadas a la mejora continua.", Universitat Politecnica de Valencia, 2022
Publication <1 %

24 moam.info Internet Source <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Penerapan Ornamen Lokal Pada Desain Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
